

Modifikasi Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun, Kedungmonggo Pakisaji, Malang

Arining Wibowo, Aquarini Priyatna, Cece Sobarna
Universitas Padjajaran Bandung
Jalan Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
Email: cacamarisa90@yahoo.com

ABSTRACT

This article focuses on the modification of Malangese Mask Puppet, a traditional art that has been developed in Malang, East Java, for long time. This research aims to find out changes in Malangese Mask Puppet in order to maintain the existence of the art in this era, by which popular culture dominated. The article is written to answer questions, first, how do modifications of Malangese Mask Puppet were done both in performance and crafting aspects, and second, how do the modifications influence the function of Malangese Mask Wayang. The research uses a qualitative method with interview, observation, and document analysis as data collection technique. The data analysis is conducted through triangulation technique. The results are that modification is conducted by simplifying and beautifying the form of some elements such as clothes, accessories, and the material of mask crafting. Meanwhile, the modification of ideas are implemented through the changing of some traditional patterns, such as shortening the duration of performance, creating the new rule to involve women and kids as an active artist of Malangese Mask Wayang. The modification of Malangese Mask Wayang influences the function and role of the art as a commodity or product.

Keywords: Modification, Malangese Mask Wayang, Asmoro Bangun Art Center

ABSTRAK

Artikel ini membahas perubahan atau modifikasi pada kesenian tradisional Wayang Topeng Malangan yang telah lama berkembang di kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada Wayang Topeng Malangan yang dilakukan oleh seniman dalam mempertahankan kesenian tersebut pada masa sekarang, yang cenderung didominasi oleh budaya pop. Artikel ini ditulis untuk menjawab beberapa rumusan masalah, yaitu pertama, bagaimana modifikasi Wayang Topeng Malangan dilakukan pada unsur pertunjukan dan kerajinan topeng, dan kedua adalah bagaimana modifikasi tersebut memengaruhi peran dan fungsi kesenian Wayang Topeng Malangan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi bentuk pertunjukan dan kerajinan topeng dilakukan dengan menyederhanakan dan mempercantik bentuk busana dan ragam hiasan, mengubah material dan proses pembuatan topeng. Sedangkan modifikasi gagasan terimplementasikan pada perubahan pakem (aturan tradisi), seperti mempersingkat waktu pertunjukan dan memberikan aturan baru keterlibatan perempuan dalam kesenian Wayang Topeng Malangan. Modifikasi bentuk pertunjukan dan kerajinan topeng serta gagasan berkaitan dengan Wayang Topeng Malangan memengaruhi peran dan fungsi Wayang Topeng Malangan, yang tidak sekedar sebagai seni, namun juga sebuah komoditas (produk).

Kata kunci: Modifikasi, Wayang Topeng Malangan, Padepokan Asmoro Bangun

PENDAHULUAN

Secara literal, modifikasi berarti perubahan. Shils dalam Hand (2016) menjelaskan bahwa modifikasi merupakan beberapa macam perubahan yang dapat terjadi pada tradisi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar tradisi tersebut, baik dilakukan dengan sengaja ataupun tidak. Pada kesenian Wayang Topeng Malangan, modifikasi mengacu pada bentuk perubahan yang terjadi setelah tahun 1980. Modifikasi Wayang Topeng Malangan bukanlah hal baru di zaman modern karena kesenian ini telah beberapa kali mengalami proses perubahan dan transformasi, seperti perubahan dari bentuk upacara dan ritual pada kematian menjadi seni kerajaan bernama *raket*, yang kemudian berubah lagi menjadi seni tradisi rakyat pada masa penjajahan di Indonesia. Wayang Topeng Malangan merupakan bagian dari kesenian tradisional Jawa Timur yang memiliki sifat yang berubah-ubah sesuai dengan zamannya. Hal ini dipaparkan oleh seniman, penari, koreografer, dan designer bernama Sujopo dari Batu bahwa "Kesenian di Jawa Timur dari dahulu bersifat kondisional dan mengikuti kebutuhan, serta apa adanya." (wawancara tanggal 3 April 2018). Kesenian Jawa Timur termasuk wayang topeng yang tersebar di Malang, Banyuwangi, Madura, dan daerah-daerah lain di Jawa Timur berkembang dan berubah dengan "apa yang cocok untuk generasi". Kata "malangan" sendiri mengacu pada wayang topeng yang tumbuh, berkembang, dan tersebar di kota Malang, Jawa Timur dan dipakai pula untuk mengklasifikasikan bentuk kesenian tradisional lain dari Malang.

Modifikasi Wayang Topeng Malangan mengacu pada perubahan yang terjadi setelah tahun 1980 menandai masa di mana kesenian ini mulai secara giat direvitalisasi setelah menghilang pada tahun 1965. Pada tahun 1965, terjadi perubahan situasi poli-

tik, yaitu pemberantasan pada salah satu kekuatan politik yang berhasil menggalang kesenian tradisi, yaitu PKI di bawah organisasinya bernama Lekra sehingga menghentikan aktivitas seniman dan produksi seni tradisi (Sutarto, 2004: 151), termasuk wayang topeng di kota Malang.

Modifikasi Wayang Topeng Malangan pada tulisan ini difokuskan pada bentuk perubahan yang tampak saat ini yang terjadi di Padepokan Asmoro Bangun yang dibangun oleh Alm. Mbah Karimun pada tahun 1982. Padepokan Asmoro Bangun merupakan salah satu dari beberapa padepokan yang secara intensif mempertahankan kesenian Wayang Topeng Malangan hingga saat ini. Padepokan ini dibangun dengan tujuan pengembangan dan pelestarian kesenian lokal kota Malang dan diberi nama "Asmoro Bangun", diambil dari nama tokoh utama dan pusat dari kesenian Wayang Topeng Malangan, yaitu Panji Asmoro Bangun. Padepokan Asmoro Bangun berasal dari kelompok kesenian yang dahulunya bernama *garuda ngarep* (pada era Kiman) atau pandawa lima (pada era Serun). Era Serun merupakan era dimulainya perkumpulan seni keluarga Karimun, sedangkan era Kiman merupakan era kepemimpinan generasi kedua setelah Serun. Sebelum tahun 1956, terdapat lebih dari 200 kelompok seni di kota Malang, salah satunya milik keluarga Karimun.

Karimun merupakan salah satu seniman terkemuka dan dihormati di kota Malang yang mewariskan kesenian Wayang Topeng Malangan dari generasi ke generasi, mulai dari kakeknya bernama Serun. Padepokan Asmoro Bangun saat ini dipimpin oleh cucu dari Karimun bernama Tri Handoyo sebagai pewaris kelima keluarga ini. Karimun dikenal sebagai maestro topeng yang mengkreasikan sebanyak 76 karakter topeng malangan, dan bersama putranya yang bernama Taslan Harsono dengan giat mengembangkan materi tari to-

peng malangan. Karimun juga merupakan sosok yang ditunjuk oleh pemerintahan lokal pada tahun 1970 memimpin perwakilan kota Malang dalam mementaskan Wayang Topeng Malang untuk pertama kalinya pada Konggres Dewan Kesenian Seluruh Indonesia di kota Makassar. Fokus pembahasan artikel ini mengenai modifikasi Wayang Topeng Malang dengan membandingkan bentuk kesenian di Padepokan Asmoro Bangun sebelum tahun 1965.

Era sebelum tahun 1965 (1934-1965) menandakan era dimulainya popularitas Wayang Topeng Malang sampai dengan tahun kesenian ini menghilang pada tahun 1965. Sementara itu, era setelah 1970 menandakan masa revitalisasi Wayang Topeng Malang setelah lama vakum. Meskipun telah mulai direvitalisasi pada tahun 1970, perubahan (modifikasi) Wayang Topeng Malang mengacu pada tahun 1980 dan setelahnya. Selama tahun 1970-1980, Wayang Topeng Malang baik pada aspek pertunjukan maupun kreasi topeng tidak mengalami perubahan yang kontras seperti saat ini. Menurut Hidayat (2006), sepanjang tahun 1980-1990, perhatian masyarakat, instansi pemerintah, maupun swasta sangat besar terhadap wayang topeng. Usaha-usaha memasyarakatkan kembali pertunjukan wayang topeng di berbagai daerah dilakukan pada saat itu. Selama masa revitalisasi ini, Wayang Topeng Malang mengalami berbagai perubahan yang membedakan pertunjukan ini dengan era sebelum tahun 1965.

Perubahan seni Wayang Topeng Malang dapat dipersepsikan dalam dua pengertian. Menurut catatan Rihadi (2002), seni Wayang Topeng Malang dapat dipersepsikan sebagai pertunjukan drama atau tari Wayang Topeng Malang dan kreasi pembuatan topeng malangan. Perubahan pada pertunjukan dan kreasi pembuatan topeng saling berkaitan, karena tidak hanya pertunjukan Wayang Topeng

Malangan yang mensyaratkan penggunaan topeng, khususnya hasil kreasi dari pengrajin atau seniman tertentu. Pertunjukan dan kreasi pembuatan topeng malangan mengacu pada konsep filosofis Jawa yang sama, yaitu konsep tentang kehidupan manusia. Menurut Melany (2015), pembuat topeng malangan harus mahir menarikan tari topeng sehingga penari nantinya dapat lebih menjiwai karakter dan peran topeng yang dibuatnya. Keterkaitan antara pertunjukan dan pembuatan topeng dijelaskan oleh Melany & Nirwana (2016) berdasar pada pernyataan Tri Handoyo bahwa "untuk menjadi seorang seniman topeng, tidak hanya cukup menguasai teknik atau keterampilan, baik itu menari, membuat topeng, dan juga menabuh gamelan, namun juga diperlukan kemampuan ketajaman dan olah batin, dan pendalaman spritual, atau yang disebut sebagai *waskito*". Perubahan (modifikasi) yang terjadi pada pertunjukan dan pembuatan topeng malangan saling terkait satu sama lain, yang mana dalam prosesnya baik pertunjukan maupun pembuatan topeng terdapat sisi-sisi sakral yang mulai berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerjemahkan hasil penelitian ke dalam paragraf-paragraf deskripsi dan interpretasi. Wawancara, observasi, dan studi dokumen dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan sumber data utama, sedangkan melalui observasi dan studi dokumen diperoleh sumber data pendukung. Wawancara dilakukan dengan Tri Handoyo (43) dan istrinya Saini, selaku pemimpin Padepokan Asmoro Bangun pada tanggal 30 September 2017 serta beberapa pekerja topeng seperti Bayu, Edi Wibowo, dan Yati pada tanggal 29 September 2017. Wawancara juga dilakukan dengan pemerhati seni dan reporter Raymond Paays pada

beberapa kali pertemuan yang pertama kali bertemu pada tanggal 29 September 2017. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada tokoh di luar Padepokan Asmoro Bangun, seperti penari senior dari kota Batu bernama Sujopo pada tanggal 03 April 2018 dan pengusaha di bidang seni bernama Munir dari daerah Sukun yang juga bekerja sama dengan Padepokan Asmoro Bangun pada tanggal 06 Juli 2018. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari beberapa narasumber tersebut. Menurut Darling-ton & Scott (2002) penting untuk mendapatkan beberapa perspektif dari orang-orang yang dianggap ahli dan berpengalaman dalam penelitian kualitatif, dan wawancara merupakan metode yang sesuai dalam mendapatkan asumsi seseorang atas kejadian masa lalu.

Selain wawancara, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam acara-acara seperti pertunjukan wayang topeng atau tari topeng, baik yang dilakukan di Padepokan Asmoro Bangun maupun di destinasi-destinasi wisata lain di kota Malang dan Batu. Selain pada acara pertunjukan, observasi dilakukan pula pada museum topeng, destinasi wisata seperti restoran, hotel, dan festival-festival kesenian berkaitan dengan Wayang Topeng Malangan. Observasi dilakukan secara berkala sejak bulan September 2017 hingga saat ini. Observasi merupakan pertukaran informasi antara peneliti dan informan yang mentransformasi gagasan-gagasan menjadi kata-kata dan kegiatan yang dapat didokumentasikan (Nightingale, 2008).

Studi dokumen sebagai sumber data pendukung lain dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari buku-buku, artikel, penelitian, foto-foto dan video rekaman hasil dokumentasi dan publikasi yang berkaitan dengan Wayang Topeng Malangan agar dapat memberikan data alternatif dan pendukung selain data yang didapatkan dari

wawancara dan observasi. Studi dokumen juga dilakukan dengan mendapatkan sumber data tertulis yang peneliti dapatkan dari dukuh Kedungmonggo, baik di padepokan seni Asmoro Bangun maupun yang dimiliki oleh informan penelitian. Dokumen dapat berupa karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi, majalah, makalah, dan dalam bentuk rekaman seperti video dan lain sebagainya. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data gabungan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dilakukan untuk mempelajari keadaan Wayang Topeng Malangan dan Padepokan Asmoro Bangun sebagai sebuah objek, dan suatu pemikiran dan peristiwa yang terjadi, dalam hal ini berkaitan dengan proses modifikasi atau perubahan pada kesenian Wayang Topeng Malangan.

Analisis data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi antar peneliti dan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi dilakukan agar dapat menghasilkan data penelitian dari beberapa sumber, membandingkan dan menghindari bias penelitian. Teknik triangulasi dilakukan pula untuk mendapatkan data dan pandangan berbeda berdasarkan pengalaman peneliti. Dalam analisis data dilakukan proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi atau penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan atau modifikasi terjadi pada kesenian Wayang Topeng Malangan dari masa ke masa sebagaimana pada awal mulanya kesenian ini lahir. Yakni, berasal dari upacara dan ritual yang diadakan pada kematian di era prabu Gajahyana yang kemudian mulai berubah dan berkembang sebagai kepentingan agama pada masa kerajaan Singhasari (Pramono, 2014). Lalu, menjadi seni kerajaan yang digelar dan ditarikan langsung oleh raja-raja kerajaan Jawa, terlebih lagi pada masa kerajaan Ma-

japahit. Setelah tumbuh dan berkembang ke seluruh wilayah nusantara, dan bahkan menyebar ke beberapa negara di semenanjung Asia pada masa kerajaan Majapahit, Wayang Topeng Malang mulai berubah sebagai kesenian rakyat pada masa penjajahan. Di era tahun 1930-1960, Wayang Topeng Malang berkembang sangat pesat dan melahirkan banyak seniman dan kelompok kesenian terkemuka. Modifikasi pada kesenian Wayang Topeng Malang merupakan fenomena perubahan bentuk dan peran kesenian yang telah beberapa kali terjadi. Pada era saat ini, modifikasi terjadi pada beberapa unsur yang membedakannya dengan bentuk kesenian tradisional Wayang Topeng Malang sebelum tahun 1965.

Ritual dan upacara dengan menggunakan topeng merupakan akar budaya dari kesenian Wayang Topeng Malang yang kemudian dimodifikasi dari masa ke masa hingga menjadi bentuk pertunjukan dan kerajinan Wayang Topeng Malang saat ini. Sebagai sebuah ritual dan upacara, kesenian ini berupa pembacaan puja sastra oleh tetua dengan diiringi dengan musik yang disebut Gangsa. Pada ritual dan upacara, penari yang bertopeng bergerak dan berkata-kata, berbeda dengan bentuk Wayang Topeng Malang yang berkembang saat ini yang mana penari tidak berbicara melainkan mengikuti arahan dalang. Ritual dan upacara dengan menggunakan topeng kemudian dimodifikasi sebagai pertunjukan, dengan menggunakan gamelan berlaras pelog oleh Inu Kertapati, yang diyakini sebagai sosok Panji Asmoro Bangun pada masa kerajaan Kediri. Pertunjukan Wayang Topeng Malang juga dimodifikasi dengan latar cerita dari Kidung Panji pada masa kepemimpinan Raja Kertanegara meskipun pada era sebelumnya menceritakan epos Ramayana dan Mahabharata karena dipergelarkan untuk kepentingan ritual agama Hindu dan Budha (Pramono,

2014). Dengan demikian, kesenian Wayang Topeng Malang pada dasarnya adalah bentuk pertunjukan dan kerajinan yang dimodifikasi dari masa ke masa dengan menyesuaikan pada tujuan dari kesenian tersebut. Wayang Topeng Malang yang berkembang saat ini pun merupakan bentuk modifikasi dari kesenian yang telah populer sejak tahun 1930 di Malang. Meskipun tampaknya memiliki struktur dan bentuk yang masih sama dengan kesenian Wayang Topeng Malang pada tahun sebelum 1965, terdapat beberapa perbedaan dan perubahan yang tampak pada era saat ini.

Di Malang, terdapat beberapa padepokan yang masih aktif melestarikan kesenian Wayang Topeng Malang, salah satunya adalah Padepokan Seni Asmoro Bangun di Pakisaji. Padepokan Asmoro Bangun pun melakukan beberapa modifikasi kesenian Wayang Topeng Malang. Tujuannya adalah pelestarian, proteksi, dan untuk keberlanjutan kesenian tradisional ini. Diturunkan oleh Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017) bahwa Wayang Topeng Malang perlu berubah agar dapat bertahan di era saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang dan gaya hidup masyarakat modern yang tidak lagi mendukung pola dan bentuk pertunjukan atau pertunjukan Wayang Topeng Malang yang sangat tradisional dengan mengikuti keseluruhan pakemnya. Selain itu, datangnya permintaan terhadap produk seni seperti topeng memberikan kesempatan berkarya dan terciptanya lapangan kerja bagi pekerja dan pengusaha seni sehingga modifikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini.

Modifikasi Wayang Topeng Malang dilakukan melalui dua hal, yaitu pertama, perubahan pada gagasan yang berkaitan dengan kesenian Wayang Topeng Malang. Perubahan gagasan tidak tampak kecuali penonton telah mengalami dua masa yang berbeda pada kesenian ini, yaitu se-

perti sebelum tahun 1965 dan setelah tahun 1980 ketika perubahan dapat dilihat dan dibandingkan oleh pihak-pihak terkait. Perubahan gagasan berkaitan dengan cara pandang terhadap kesenian Wayang Topeng Malangan yang tidak lagi terpaku pada pakem (aturan tradisi) tertentu. Kedua, modifikasi Wayang Topeng Malangan dilakukan melalui perubahan elemen-elemen dalam pertunjukan dan pembuatan topengnya, seperti busana dan ragam hiasan serta alat dan bahan pembuatan topeng.

Modifikasi (Perubahan) Gagasan

Modifikasi gagasan dalam kesenian Wayang Topeng Malangan yang dilakukan di Padepokan Asmoro Bangun tampak pada dua hal, yaitu waktu (durasi) pertunjukan dan keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan. Kedua hal ini merupakan pakem dalam kesenian Wayang Topeng Malangan dan mengandung ideologi dan nilai filosofis penting yang telah lama dipertahankan.

Modifikasi waktu (durasi) pertunjukan Wayang Topeng Malangan berubah. Sebelum tahun 1965, pertunjukan Wayang Topeng Malangan umumnya ditampilkan dalam durasi waktu yang lama, yaitu semalam suntuk dari jam 20.00-05.00. Bahkan, Wayang Topeng Malangan ditampilkan selama tiga hari tiga malam pada masa lalu (Murgianto & Munardi, 1980: 24-25). Pada masa lalu, pertunjukan Wayang Topeng Malangan harus ditonton dari awal hingga akhir karena dipercaya dapat membawa keberkahan, dan sebaliknya, jika dilanggar maka akan membawa bencana dan malapetaka. Namun saat ini, persepsi yang demikian terhadap Wayang Topeng Malangan sudah berubah. Pertunjukan Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun saat ini ditampilkan hanya selama dua jam dengan memperpendek bagian-bagiannya, seperti musik dan tari

pembukaan yang seharusnya ditampilkan selama satu jam diperpendek menjadi lima menit. Bagian-bagian seperti *Jejer Kediri*, *Jenggolo*, *Sabrang* dan *Jejer Jowo* masing-masing diperpendek menjadi kurang dari tiga puluh menit, yang pada mulanya berdurasi selama tiga jam pada masing-masing tahapan.

Pertunjukan Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun memiliki struktur pertunjukan, yaitu musik pembukaan atau *gendhing giro*, tari pembukaan, *jejer* kerajaan (Kediri, Jenggolo atau Sabrang), kemudian perang gagal, dilanjutkan dengan *sigeg* (Bapang atau Demang), *jejer* (Jowo atau Sabrang), perang puncak dan ditutup dengan tari penutup (Gunung Sari atau Putrojoyo). Umumnya, pertunjukan digelar sehari semalam dan pada setiap tahapannya, seperti tari pembukaan berdurasi sekitar 1 jam dan masing-masing *jejer* berdurasi sekitar tiga jam. Namun, pertunjukan sehari-semalam tidak lagi sesuai dengan keadaan dan waktu yang memungkinkan bagi masyarakat saat ini. Bahkan, bagi masyarakat di sekitar lingkungan dusun Kedungmonggo sendiri. Hal ini berbeda dengan keadaan pada sebelum tahun 1965 saat pertunjukan Wayang Topeng Malangan yang tidak hanya dihadiri masyarakat sekitarnya namun juga dari desa-desa tetangga.

Menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017), saat ini pemikiran mengenai bagaimana pergelaran Wayang Topeng Malangan diadakan untuk membawa keberkahan dan keselamatan tidak lagi dipahami oleh generasi muda dan anak-anak. Begitupun sebaliknya, pergelaran yang tidak ditonton dari awal hingga akhir akan membawa bencana sudah tidak dipercaya. Hal ini memengaruhi perubahan atau modifikasi waktu pertunjukan Wayang Topeng Malangan. Waktu dan durasi pertunjukan kemudian disesuaikan dengan waktu yang memungkinkan bagi penonton dan permintaan dari penyeleng-

gara. Di Padepokan Asmoro Bangun sendiri, pertunjukan Wayang Topeng Malangan diadakan setiap 36 hari sekali secara rutin setiap hari senin dengan nama *gebyak senin-legian*. Selain itu, pertunjukan digelar pada acara-acara tertentu, baik di Padepokan maupun tempat lain, seperti acara seminar, diskusi bersama, ataupun festival.

Perubahan durasi waktu pertunjukan Wayang Topeng Malangan merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan padepokan terhadap waktu ideal bagi masyarakat saat ini. Selain itu, perubahan dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan wisata. Sebagai sebuah kesenian tradisi yang dianggap sakral, Wayang Topeng Malangan saat ini masuk menjadi bagian dari pariwisata. Wayang Topeng Malangan, kemudian berubah dan tidak lagi menjadi satu pertunjukan yang secara eksklusif dimiliki oleh penduduk lokal namun ditawarkan sebagai atraksi wisata. Begitupun dengan *gebyak senin-legian* yang pada setiap pertunjukan ditonton tidak hanya penduduk lokal dusun Kedungmonggo namun juga wisatawan, termasuk juga pelajar, pemerhati seni, dan peneliti. Perubahan durasi waktu pertunjukan kemudian disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh wisatawan. Sebagaimana dijelaskan oleh Smith & Robinson (2005) bahwa wisatawan memiliki waktu yang sedikit di setiap destinasi wisata yang mereka kunjungi, terlebih lagi kunjungan di bangunan atau situs cagar budaya. Masyarakat modern menghabiskan lebih banyak waktu luang mereka di lokasi-lokasi seperti kafe atau restoran, bahkan lebih banyak di jalan. Perubahan durasi waktu pertunjukan merupakan permasalahan yang sama yang dihadapi oleh seni pertunjukan tradisi pada umumnya (Minarti dkk, 2014).

Waktu dan durasi Wayang Topeng Malangan merupakan sebuah pakem (aturan tradisi) yang telah lama dipertahankan. Namun, pada saat ini mulai di-

ubah. Menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017) bahwa urgensi yang lebih utama dibandingkan dari beberapa pakem adalah upaya keberlanjutan dari kesenian tradisional itu sendiri. Melalui modifikasi, kesenian Wayang Topeng Malangan dapat dipertunjukkan pada penonton yang lebih luas dan beragam, serta mulai kembali menarik perhatian masyarakat pemiliknya, khususnya anak-anak dan remaja. Melalui modifikasi, kesenian Wayang Topeng Malangan dapat dilestarikan dan dikembangkan kembali. Menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017), nilai-nilai filosofis, sosial, dan moral dari Wayang Topeng Malangan mulai dibicarakan dan diajarkan kembali pada anak-anak dan para pemuda setiap kesempatan setelah usai pertunjukan *gebyak senin-legian*. Modifikasi memberikan Wayang Topeng Malangan sebuah alternatif untuk kembali diperkenalkan dan bertahan di era masyarakat modern. Perubahan gagasan yang kedua yang dilakukan pada Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun juga terlihat pada peran yang diberikan pada anak-anak dan perempuan. Pada masa lalu, seluruh karakter dalam Wayang Topeng Malangan hanya diperankan oleh laki-laki, termasuk karakter-karakter perempuan seperti Dewi Sekartaji atau Ragil Kuning. Keterlibatan perempuan (anak-anak dan remaja) dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan saat ini menandai perubahan besar dalam Wayang Topeng Malangan. Sebagaimana dipaparkan oleh Nurwanti (2009) bahwa semua pemain adalah laki-laki sekalipun ada peran perempuan. Hal ini terkait dengan tempat pertunjukan yang berada di bawah *tarub*, yang identik dengan *kayon* atau gunung dalam wayang gedog atau wayang purwa sebagai gambaran rumah upacara kaum laki-laki. Itulah yang menjadi penyebab pertunjukan topeng lebih banyak menjadi hak kaum laki-laki saja.



Gambar 1 & 2: Winnie Padnecwara (kiri) dan Dita Andhika Raja Padmi (kanan) memerankan karakter Dewi Sekartaji (kiri) dan Babang Jayasentika (kanan) pada pertunjukan Wayang Topeng Malang (Sumber: Arining Wibowo, 29 Juni 2018)

Namun, pemikiran yang demikian mulai berubah sehingga perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Pada saat ini, perempuan dapat terlibat secara aktif dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang, baik memerankan karakter perempuan maupun karakter laki-laki. Terlebih lagi di Padepokan Asmoro Bangun, pewaris keenam padepokan ini merupakan dua anak perempuan bernama Winnie Padnecwara (15) dan Dita Andhika Raja Padmi (12). Keduanya secara aktif mempelajari dan terlibat langsung dalam praktik kesenian bersama dengan anak-anak lain seperti pada pertunjukan yang diadakan atas kerja sama dengan Balai Bahasa pada tanggal 29 Juni 2018 di Padepokan Asmoro Bangun.

Perubahan gagasan mengenai keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam kesenian Wayang Topeng Malang pun dianggap sebagai upaya yang urgen untuk melestarikan kesenian ini. Perubahan gagasan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti status perempuan yang telah egaliter dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal

30 September 2017), keterlibatan perempuan dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang menandai perubahan pandangan terhadap posisi dan status perempuan di masyarakat saat ini. Dahulu, perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk berkarya sebagai penari topeng sebagaimana posisi perempuan di masyarakat yang tidak mengizinkan partisipasi mereka. Selain itu, sekali lagi bahwa urgensi yang lebih utama yang memperbolehkan keterlibatan perempuan dalam Wayang Topeng Malang merupakan upaya menemukan seniman yang dianggap sanggup untuk berdedikasi pada pelestarian dan

pengembangan kesenian ini, dibandingkan terpaku pada pakem lama yang dianggap dapat menghambat regenerasi seniman Wayang Topeng Malang jika membatasi usia dan gender.

Perubahan ini tentu menghapus sifat eksklusif yang dimiliki laki-laki dalam kesenian Wayang Topeng Malang serta mengubah ideologi dan nilai filosofis tertentu. Namun, pakem yang demikian dianggap tidak lagi harus dipertahankan, bahkan dianggap menghalangi upaya pelestarian jika memberikan sifat eksklusif pada satu golongan tertentu. Perubahan gagasan mengenai keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam Wayang Topeng Malang pun berpengaruh pada proses regenerasi dan pewarisan yang dapat dilakukan sejak dini pada anak-anak dengan secara langsung terlibat dalam praktik berkesenian. Keterlibatan perempuan dalam Wayang Topeng Malang memperluas peluang regenerasi dan pewarisan kesenian Wayang Topeng Malang pada subjek yang lebih luas, tidak hanya (anak) laki-laki seperti pada masa lalu. Pada kasus yang terjadi di Padepokan Asmoro Bangun khususnya, pewaris

keenam merupakan dua anak perempuan sehingga perubahan gagasan ini menguntungkan dan memberikan kemudahan dalam proses pewarisan.

Modifikasi pada Elemen Pertunjukan dan Pembuatan Topeng

Modifikasi pada elemen pertunjukan dalam Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun terimplementasi melalui perubahan busana dan ragam hiasan, sedangkan pada pembuatan topeng tampak pada perubahan bahan dan alat membuat topeng.

Dijelaskan oleh Irawanto (2013) mengenai tata busana penari atau anak wayang dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan bahwa “Petunjuk tentang karakter tokoh pada wayang topeng selain terkait dengan tingkah laku juga dicerminkan dari tata cara berbusananya. Busana yang disalurkan melalui bentuk, warna, dan karakter ragam hiasnya mencitrakan karakter tokoh yang bersangkutan. Posisi tokoh sebagai tokoh jahat atau baik, ditandai pertama kali dari struktur tata busananya”. Busana menjadi elemen yang penting dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan karena busana menandakan peran yang sedang dimainkan oleh anak wayang, seperti contoh tokoh Klana Sewandana dan tokoh-tokoh antagonis lain, yang selalu memakai busana warna merah atau tokoh Dewi Sekartaji (Galuh Candrakirana) umumnya memakai *kembenan* (kain penutup dada) berwarna hitam dan jarit (kain panjang) berwarna terang.

Di Padepokan Seni Asmoro Bangun, busana yang dipakai oleh penari perempuan disederhanakan menjadi baju atasan berwarna hitam, biru atau merah baik saat memerankan karakter laki-laki maupun perempuan. Hal ini menandakan modifikasi baju yang dipakai oleh penari yang mana dahulunya karakter perempuan biasanya menggunakan atasan berupa *kemben* (kain yang dipakai untuk menutupi dan mem-



Gambar 3: Baju atasan berwarna biru yang dipakai penari perempuan saat memerankan karakter Dewi Sekartaji atau Perempuan (kanan) dan Prajurit atau Laki-laki (kiri) (Sumber: Arining Wibowo, Juni 2018)

bentuk dada) dan karakter laki-laki tidak menggunakan baju atasan. Penari perempuan yang memerankan karakter laki-laki memakai baju khusus yang membedakan mereka dengan penari laki-laki yang memerankan karakter laki-laki lain. Penari laki-laki yang memerankan karakter laki-laki umumnya tidak memakai baju atasan sedangkan saat ini penari perempuan yang memerankan karakter laki-laki memakai baju atasan berwarna hitam, biru atau merah. Perubahan busana pada pertunjukan Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun mengikuti aturan yang telah berubah berkaitan dengan peran dan keterlibatan perempuan dalam kesenian tradisi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perubahan atau modifikasi elemen pertunjukan pada busana dan ragam hiasan dipengaruhi oleh perubahan gagasan yang terjadi dalam Wayang Topeng Malangan.

Modifikasi atau perubahan pada busana dan ragam hias yang dilakukan di Padepokan Asmoro Bangun dapat dipahami sebagai upaya dalam menyederhanakan tata busana pada penari laki-laki dan perempuan. Peran dan karakter kemudian tidak lagi terpaku pada tata busana namun tidak mempersulit klasifikasi karena ragam gerak tari dan topografi topeng telah cukup menandai karakter apa yang sedang diperankan oleh penari atau anak wayang.

Modifikasi busana dan ragam hias kerap terjadi dalam kesenian wayang maupun tari topeng sebagaimana hasil penelitian Sujana (2015) bahwa dalam Tari Topeng Tumenggung di Cirebon, tata busana pun telah keluar dari konvensi busana tari topeng Cirebon. Pemakaian atribut-atribut baru seperti bendo/udeng, topi, kacamata, kemeja dan dasi dianggap tidak lazim pada tari topeng Cirebon namun dilakukan dengan tujuan membawa makna-makna tertentu pada Tari Topeng Tumenggung. Dari penjelasan Sujana (2015), dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan busana dan tata hias dalam kesenian tradisional dilakukan dengan alasan-alasan tertentu. Begitu pun yang dilakukan di Padepokan Asmoro Bangun. Perubahan busana dan ragam hias di Padepokan Asmoro Bangun dilakukan dengan tujuan memberikan kemudahan pada penari perempuan dalam berbusana baik dalam memerankan karakter laki-laki maupun perempuan.

Perubahan (modifikasi) elemen/unsur Wayang Topeng Malangan yang kedua terjadi pada segi pembuatan topeng. Rihadi (2002) menjelaskan bahwa perbedaan mendasar dari topeng Malang pada era sebelum tahun 1965 dan saat ini adalah pewarnaan dan material yang digunakan. Umumnya, topeng Malang menggunakan hanya empat jenis warna dasar yang melambangkan empat nafsu dan amarah yang terdapat pada manusia yaitu merah (amarah), nila, biru atau hijau (*aluamah*), putih (*mutmainah*), dan kuning (*supiah*). Warna-warna ini didapatkan dari bahan-bahan alami. Menurut Rihadi (2002), pada tahun 1970-1980 pun, kreasi topeng masih sama dengan sebelum tahun 1965 namun mulai berubah setelahnya sampai saat ini.

Motif hiasan pada topeng Malang terdiri dari motif binatang dan tumbuhan yang masing-masing lambang memiliki makna tertentu. Motif binatang seperti burung garuda melambangkan kekuatan, kekuasaan,



Gambar 4 & 5: Bentuk Dasar Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun Berbahan Kayu (Sumber: Arining Wibowo, 29 September 2017)

dan kejayaan sedangkan burung merak melambangkan keindahan dan kejantanan. Selain itu, terdapat motif naga yang mengisyaratkan kepemimpinan dan kesaktian sedangkan motif tumbuhan meliputi bunga teratai, wijaya kusuma, dan melati. Bunga teratai khususnya melambangkan kesucian dan keindahan umumnya terbagi menjadi tiga macam yaitu teratai merah (*padma*), teratai biru atau nila (*utpala*), dan teratai putih (*kumuda*). Pada bagian *jamangan* hiasan terdapat motif candi-candi Jawa Timur seperti tumpal (*segi tiga*), lidah api (*kesaktian*), motif awan, motif daun, bunga, sulur-suluran.

Topeng malangan berbeda dengan topeng di Jawa Barat dan Jawa Tengah memiliki karakteristiknya tersendiri yaitu detail ukiran pada jamang dan wajah. Bagian-bagian seperti kumis, alis, mata, bibir, hidung, dan lain sebagainya diukir dengan mendetail dan berbeda pada tiap-tiap karakternya karena setiap bentuk memiliki arti tentang watak karakter topeng tersebut. Ukiran pada topeng malangan memiliki fungsi dan

arti penting sehingga pembuatan topeng selalu dilakukan dengan hati-hati. Topeng malangan memiliki bentuk mulut tertutup, sedikit menonjol dan terkesan sempit pada bagian dagu, serta cenderung berbentuk persegi secara keseluruhan.

Topeng kreasi Padepokan Seni Asmoro Bangun saat ini mengikuti tipologi karya Karimun. Beberapa karakter lain dikreasikan oleh Tri Handoyo sebab pada saat Karimun wafat tidak terdapat dokumentasi tertulis dan gambar untuk menjadi acuan selain pembelajaran langsung secara lisan yang didapatkan Tri Handoyo dari Karimun. Pengembangan kreasi topeng dilakukan Tri Handoyo melalui proses mediasi panjang (Melany & Nirwana, 2016). Topeng yang digunakan dalam pertunjukan dibuat secara pribadi oleh Tri Handoyo. Pembuatan topeng dilakukan dengan ritual dan tujuan yang masih sama. Namun, perubahan (modifikasi) pada pembuatan topeng terjadi karena topeng tidak lagi hanya menjadi elemen penting dan sakral dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan, namun mulai menjadi sebuah produk yang diperjualbelikan. Padepokan Seni Asmoro Bangun juga menawarkan produk topeng yang diproduksi oleh tiga pekerja dengan menggunakan proses pewarnaan yang lebih mudah dan bersifat massal, serta menanggalkan sisi-sisi ritual seperti pemilihan hari, pemilihan kayu, berpuasa, sesajen, dan doa-doa selama proses pembuatan. Topeng diproduksi secara massal dan dibuat dalam berbagai ukuran dan warna.

Padepokan Asmoro Bangun memiliki 76 karakter topeng yang dibedakan dalam tiga kategori, yaitu karakter baik, jahat, dan lucu. Pewarnaan yang lebih beragam, kreasi topeng padepokan Asmoro Bangun mengikuti permintaan dari konsumen berkaitan dengan warna dan material yang digunakan. Bahan dari kayu dibuat dari kayu sengon untuk topeng dengan harga berkisar diantara 100-500 ribu dengan beragam

ukuran, sedangkan kreasi topeng dengan bahan kayu yang lebih keras seperti kayu mentaos, kayu kembang, kayu nangka dijual dengan harga yang lebih mahal. Selain material kayu, saat ini bahan dari *foam* dan fiber juga digunakan sebagai material pembuatan topeng. Hal ini menandakan modifikasi pembuatan topeng yang terjadi pada saat ini. Kayu, telah lama menjadi bahan utama dan satu-satunya dalam pembuatan topeng malangan. Kayu dalam karya topeng malangan memiliki nilai filosofis dan merupakan pakem tersendiri. Proses pemilihan kayu melewati ritual, pemilihan hari dan penyajian sesajen dan mantra (Pramono, 2014) sehingga perubahan bahan pembuatan dari kayu merupakan bentuk modifikasi yang terjadi saat ini. Modifikasi atau perubahan bahan material pembuatan topeng dari kayu menjadi bahan lain seperti *foam* dan fiber memiliki alasan tersendiri, yaitu untuk kemudahan dan kecepatan proses pembuatan.

Perubahan penggunaan material dari kayu pada fiber atau *foam* ikut mengubah alat-alat yang digunakan dalam membuat topeng. Untuk topeng bermaterial kayu dibutuhkan paling tidak alat-alat sebagai berikut yaitu gergaji, digunakan untuk memotong batang-batang kayu sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan; *pecok* biasanya digunakan untuk membelah batang-batang kayu yang sudah terpotong menjadi dua; "banci" yang terbagi menjadi "banci" bermata lurus dan bermata lengkung yang digunakan untuk membuat bentuk dasar calon topeng; "pasrah" yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu yang belum rata, "kerok" digunakan untuk membuat cekungan bagian belakang; bor digunakan untuk membuat lubang hidung atau lubang untuk tali; *pangot* digunakan untuk membuat bagian detail topeng, ornamen-ornamen dan rambut, dan amplas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu agar menghasilkan topeng

yang halus dan mempermudah dalam pewarnaan. Adapun pensil digunakan untuk membuat sketsa bagian-bagian topeng sesuai dengan karakter yang diharapkan. Umumnya, seniman atau pembuat topeng membuat sendiri alat-alat mereka atau memesan pada pandai besi (Rihadi, 2002). Sedangkan, topeng berbahan fiber contohnya dibuat hanya dengan membutuhkan cetakan.

Selain cetakan yang terbuat dari silikon, topeng berbahan fiber memerlukan bahan-bahan seperti resin, katalis, tepung dan *mat* atau serat fiber. Berdasarkan hasil wawancara dengan Munir (tanggal 06 Juni 2018), pembuat topeng berbahan fiber di daerah Sukun, topeng yang terbuat dari fiber dapat bertahan lama dan tidak rusak dengan menggunakan *mat* atau serat fiber sebagai penguat. Dengan material topeng yang terbuat dari fiber, proses pembuatan topeng menjadi lebih singkat dan cepat. Topeng berbahan kayu umumnya melewati proses-proses panjang, yaitu pengolahan kayu, pembuatan bentuk awal atau dasar, pembuatan sketsa atau pola, pembuatan lubang pada hidung, mata, dan tempat tali serta penghalusan menggunakan kertas gosok. Sedangkan topeng yang terbuat dari fiber dibuat melalui proses sederhana dengan mencampurkan bahan-bahan dan mengoleskan pada cetakan. Topeng berbahan fiber dapat selesai dalam waktu lima belas menit dan dalam jumlah yang banyak. Cetakan yang digunakan tentu menggunakan tipologi topeng malangan dari karya seniman lokal seperti yang dilakukan Munir. Munir bekerja sama dengan Padepokan Asmoro Bangun dalam beberapa kesempatan sehingga tipologi cetakan topeng yang dibuatnya menggunakan ukiran yang dibuat oleh Tri Handoyo. Meskipun mengubah bahan dari kayu menjadi fiber, pengusaha seni berusaha untuk menjaga pakem-pakem ukiran pada topeng malangan karena ukiran menjadi simbol dari watak



Gambar 6 & 7: Hasil Dasar Topeng Berbahan Fiber dan Contoh Cetakan (Karya Tri Handoyo dari Padepokan Asmoro Bangun) Milik Pengusaha Seni dari Daerah Sukun Bernama Munir (Sumber: Arining Wibowo, 06 Juli 2018)

setiap karakter dalam Wayang Topeng Malangan. Namun, topeng yang terbuat dari fiber tentu tidak dapat dibandingkan secara kualitas dari topeng yang terbuat dari kayu.

Penggunaan material selain kayu yaitu *foam* digunakan untuk pesanan dalam jumlah besar seperti keperluan festival yang membutuhkan ribuan topeng untuk penari. Penggunaan material selain kayu memang dianggap tidak memiliki kualitas yang sama, tidak hanya tipologi topeng yang dianggap tidak lagi sesuai antara ukir dan cetak sehingga dianggap tidak dapat menggambarkan ekspresi dan karakter tiap-tiap tokoh dengan tepat, juga ketahanan topeng yang cepat rusak. Namun, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan topeng dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif cepat untuk memenuhi peme-

sanan. Pembuatan topeng dengan jumlah yang banyak baik untuk keperluan festival serta cinderamata bagi wisatawan menandakan perubahan fungsi atau peran dari topeng yang tidak lagi semata sebagai elemen sakral dari seni pertunjukan Wayang Topeng Malangan. Namun, menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017) bahwa hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena pembuatan topeng yang demikian juga bertujuan baik yaitu upaya untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan kembali wajah topeng pada masyarakat yang lebih luas, pada acara festival bahkan penonton banyak datang dari luar kota dan wisatawan-wisatawan asing. Pada akhirnya, masyarakat dan wisatawan yang tertarik akan mengunjungi padepokan demi mempelajari, atau bahkan, membeli karya topeng sehingga upaya memproduksi topeng secara massal tidaklah dianggap sia-sia.

Modifikasi bahan dan alat pembuatan topeng mengubah peran dan fungsi topeng yang dahulunya merupakan sebuah karya seni semata karena pada saat pakem pembuatan topeng berubah, topeng menemukan peran dan fungsi baru yang berbeda.

Perubahan Peran dan Fungsi Wayang Topeng Malangan

Topeng merupakan elemen pusat dalam pertunjukan Wayang Topeng Malangan sehingga perubahan (modifikasi) yang terjadi pada proses dan tujuan pembuatan topeng bagaimanapun turut mengubah makna filosofis dari topeng malangan. Peran atau fungsi topeng dalam Wayang Topeng Malangan menempati titik sentral dan melambangkan filosofi kesenian tersebut yaitu kehidupan manusia, yang digambarkan dalam Serat Centini, V: 347-349, Tembang Asmaradana.

Topeng dalam Wayang Topeng Malangan selayaknya sisi jasmani manusia yang tidak dipuji jika tidak bergerak. Topeng yang diletakkan dan dilepaskan dari muka penari setelah pertunjukan selesai melam-

bankan badan manusia yang tidak didorong oleh jiwa atau sukma. Topeng yang tidak bergerak, tidak lagi dicela atau dipuji sebagaimana bila badan tanpa jiwa yang tidak lagi dapat berbicara. Fungsi topeng dalam Wayang Topeng Malangan sebagai titik filosofis pertunjukan Wayang Topeng Malangan. Topeng dalam Wayang Topeng Malangan merupakan elemen paling penting sehingga dalam pertunjukan, penonton tidak menonton gerak penari namun topengnya. Pembuatan topeng dianggap sangat sakral sebagaimana pembuatan candi dan topeng dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menarik penonton sehingga perubahan topeng menjadi sebuah produk merupakan perubahan pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam topeng maupun proses pembuatannya.

Sebagai sebuah benda yang diperjualbelikan, perubahan terhadap fungsi filosofis tersebut tidak dapat dihindari. Sebagai cinderamata yang umumnya dipesan oleh wisatawan, pusat perbelanjaan, atau sekolah-sekolah seni, topeng kehilangan peran filosofis tersebut karena pada akhirnya topeng hanya berfungsi sebagai barang yang dijual dan disimpan (tidak bergerak) dan digunakan hanya untuk mempercantik satu ruangan atau benda lain. Kreasi karya topeng hasil dari pemikiran seniman diubah dari fungsi atau perannya sebagai elemen filosofis pertunjukan menjadi cinderamata yang estetis dan bernilai ekonomis. Bagi Padepokan Asmoro Bangun, produksi topeng tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar sehingga memberikan dana alternatif bagi operasional padepokan, namun juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017) bahwa banyak penduduk yang belajar membuat topeng di Padepokan Asmoro Bangun untuk kemudian dapat membuat dan menjual sendiri produk mereka di kios-kios.

Topeng menandakan pula keahlian seniman yang menciptakan topeng serta karakteristik setiap tokoh dalam lakon Panji. Seniman memiliki otoritas terhadap kreasi karya topeng mereka tanpa mengikuti permintaan pihak tertentu saat topeng diciptakan dengan tujuan pertunjukan. Seniman memiliki kebebasan menciptakan karakter dalam lakon Panji sesuai dengan pemikiran dan kreativitas mereka, dengan catatan mengikuti tipologi dan pakem yang dipercaya oleh masing-masing seniman. Namun, produksi topeng yang bertujuan untuk 'menjual' mengikuti permintaan konsumen. Topeng kemudian dibuat dengan memikirkan warna yang dianggap lebih cantik, mempertimbangkan harga, waktu, dan jumlah yang dapat diproduksi.

Selain perubahan topeng menjadi satu produk, modifikasi juga terjadi pada proses pembuatan topeng yang dibuat untuk keperluan perlombaan. Sebagaimana dijelaskan Melany & Nirwana (2016) yang terjadi di Padepokan Asmoro Bangun. Topeng yang dibuat untuk tujuan perlombaan lebih mengutamakan sisi estetik dibandingkan pakem (aturan). *Isen-isen* pada beberapa bagian seperti dahi diubah dan diukir dengan detail dan menyeluruh dengan ukiran-ukiran bunga teratai, pakis, wijayakusuma, sulur, dedaunan, dan bunga-bunga lain yang sudah distilisasi sehingga memenuhi bagian jamang. Pengembangan sisi estetik yang tidak lagi mengikuti tipologi topeng pendahulunya dibuat agar dapat menciptakan kreasi baru, khususnya dibuat dengan tujuan kompetisi atau perlombaan. Meskipun demikian, simbol-simbol khas dari topeng malangan tidak diubah.

Pertunjukan Wayang Topeng Malangan pun saat ini telah memiliki peran baru dan berbeda. Pada era sebelum tahun 1965, pertunjukan Wayang Topeng Malangan diadakan dalam peringatan-peringatan penting masyarakat lokal seperti "bersih desa" (kegiatan membersihkan jalanan, rumah,

dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengusir roh jahat), pembangunan rumah, pernikahan, waktu memanen dan menanam, dan lain sebagainya. Namun, saat ini, pertunjukan ditampilkan di tempat-tempat, seperti hotel, acara kementerian, pergelaran nasional dan internasional. Pada saat ini, Wayang Topeng Malangan menjadi salah satu pertunjukan yang ditampilkan atau bahkan hanya sebagai pembuka suatu acara pemerintahan daerah, kementerian atau seminar nasional. Pada era sebelum tahun 1965, Wayang Topeng Malangan memiliki posisi sentral di lingkungan pemerintahan lokal kota Malang. Bahkan, pekerja atau pejabat pemerintahan daerah kota Malang pada masa itu termasuk kedalam bagian Wayang Topeng Malangan baik sebagai seniman, kritikus seni atau kolektor. Kantor pemerintahan atau acara resmi pemerintahan menjadi tempat atau panggung pertunjukan baik pada era sebelum tahun 1965 dan juga era setelahnya atau saat ini dengan cara yang berbeda. Wayang Topeng Malangan pada era sebelum tahun 1965 juga digemari di lingkungan pemerintahan kota Malang sehingga tidak jarang ditampilkan di pendopo kantor Bupati Malang saat itu. Namun, keikutsertaan Wayang Topeng Malangan dalam lingkungan acara resmi pemerintahan di era setelah 1970 berbeda dengan era sebelum 1965, yang tidak lagi melibatkan pejabat pemerintah dalam praktik keseniannya.

Sosok Panji, sebagai karakter pusat dan utama dalam Wayang Topeng Malangan merupakan seniman yang ahli dalam mendalang, memainkan alat musik, dan menari serta sekaligus seorang pemimpin suatu kerajaan (pemerintahan) yang bijak dan ahli dalam berperang. Hal ini memengaruhi para pejabat pemerintahan kota Malang sebelum era 1965 sehingga seni ikut terlibat dalam politik dan pemerintahan. Namun, hal ini tidak lagi tampak pada pemerintahan saat ini. Seniman dan pemerintah-

Bagan 1. Kesimpulan Modifikasi Kesenian Wayang Topeng Malang di Padepokan Asmoro Bangun

Pertunjukan		Kerajinan Topeng	
Persamaan	Perbedaan	Persamaan	Perbedaan
Digelar setiap 30 hari sekali setiap hari Senin legi.	Digelar sekitar hanya 1-2 jam.	Terdapat 76 Kreasi Topeng dan 25 yang umumnya digunakan dalam pertunjukan.	Topeng tidak hanya dibuat dengan bahan kayu namun juga fiber glass dan <i>foam</i> .
Diadakan ritual dan upa cara sebelum dimulai pertunjukan.	Ditonton oleh tidak hanya masyarakat sekitar dan desa tetangga, namun pendatang dan wisatawan.		Menggunakan cat akrilik, cat air, cair tembok,
Dibawakan oleh dalang, pengrawit, dan sekita 10-15 penari atau anak wayang.	Penari atau anak wayang diperankan oleh laki-laki, perempuan, dan anak-anak.		Proses pembuatan tidak lagi hanya menggunakan alat tradisional namun juga cetakan.
	Penyederhanaan busana atasan penari perempuan menjadi.		

Bagan 2. Perbandingan Peran dan Fungsi Kesenian Wayang Topeng Malang

Peran dan Fungsi			
Pertunjukan		Kerajinan Topeng	
Sebelum 1965	Setelah 1980	Sebelum 1965	Setelah 1980
Digelar di balai atau kantor pemerintahan sebagai rutinitas.	Digelar di kantor pemerintahan sebagai atraksi wisata dan event-event tertentu saja.	Topeng tidak umum diproduksi secara massal.	Topeng diproduksi secara massal, dipromosikan, dan dijual di kios, destinasi wisata, tempat perbelanjaan, dan sekolah-sekolah seni.
Seniman kesenian Wayang Topeng banyak yang berprofesi sebagai pejabat pemerintahan.	Pertunjukan digelar sebagai pembukaan acara resmi.		Terdapat produk lain yang bernuansa topeng seperti figura, gantungan kunci, kaos, dan lain sebagainya.
Tempat pertunjukan umumnya rumah pemilik hajatan dan padepokan.	Tempat pertunjukan diadakan di padepokan, hotel, sekolah, universitas, dan destinasi wisata.		Topeng diciptakan dengan tujuan mengikuti lomba.
		Topeng yang dibuat mengikuti serangkaian ritual dan upacara.	Topeng berfungsi sebagai bagian dari desain interior.
			Topeng yang dibuat dengan cepat dan massal tanpa ritual dan upacara.

an cenderung tidak saling bersangkutan. Bahkan, menurut Tri Handoyo (wawancara tanggal 30 September 2017), pelestarian dan pengembangan Wayang Topeng Malangan di Padepokan Asmoro Bangun tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pemerintah sehingga padepokan harus menemukan dana alternatif untuk biaya operasional mereka. Hal ini dilakukan melalui produksi topeng yang menjadi sumber dana dan pendapatan terbesar dari padepokan.

Jika disimpulkan dalam sebuah bagan, modifikasi (perubahan) dalam kesenian Wayang Topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun dapat dilihat pada bagan 1 dan 2.

Perubahan (modifikasi) baik dalam segi pertunjukan dan pembuatan topeng terjadi berdasar pada kebutuhan dan tuntutan yang terjadi pada era ini. Seniman tidak bisa bertahan pada bentuk pertunjukan lama yang tidak hanya membutuhkan waktu yang relatif lama, proses panjang, material yang susah didapatkan, dan peran sempit dan eksklusif dari kesenian era terdahulu. Seniman juga tidak bisa menghindari permintaan yang menghasilkan keuntungan ekonomi serta kesempatan menunjukkan kreasi mereka sehingga modifikasi terjadi pada pertunjukan wayang dan pembuatan topeng malangan. Terlebih lagi bahwa melalui modifikasi, kesenian Wayang Topeng Malangan yang telah ditinggalkan oleh generasi muda dapat kembali diperkenalkan, dilestarikan, dan dikembangkan oleh seniman dan padepokan. Seni tradisional, harus masuk dan terintegrasi kedalam aspek hidup masyarakat saat ini contohnya pariwisata melalui atraksi wisata pertunjukan seni dan produk seni berupa cinderamata agar dapat bertahan.

Sebagai sebuah perubahan, modifikasi dapat dianggap mengubah hal-hal penting dalam sebuah kesenian seperti sisi ritual dan kesakralan yang telah lama diper-

tahankan. Namun, modifikasi juga dapat dipahami dari sisi yang berbeda sebagai sebuah upaya dalam mempertahankan kesenian tersebut. Modifikasi-modifikasi yang dilakukan di Padepokan Asmoro Bangun terhadap kesenian Wayang Topeng Malangan menjadi solusi yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisional ini kepada tidak hanya masyarakat pemilikinya, namun juga pada masyarakat yang lebih luas. Modifikasipun bukan sebuah fenomena baru yang hanya terjadi di era modern. Wayang Topeng Malangan pun merupakan bentuk kesenian yang dihasilkan dari perubahan-perubahan pada tradisi, upacara, dan ritual masa lalu.

SIMPULAN

Wayang Topeng Malangan yang telah bertahan dari generasi ke generasi di Kota Malang mengalami beberapa kali perubahan (modifikasi). Modifikasi Wayang Topeng Malangandi Padepokan Asmoro Bangun dilakukan melalui dua perubahan, yaitu perubahan gagasan dan perubahan elemen, baik pada segi pertunjukan maupun pembuatan topeng. Gagasan-gagasan seperti pertunjukan Wayang Topeng Malangan yang harus diadakan dan ditonton selama sehari semalam serta gagasan kesenian Wayang Topeng Malangan yang merupakan hak eksklusif laki-laki mengandung ideologi dan nilai filosofis, namun mulai diubah demi kepentingan pelestarian dan keberlanjutan. Beberapa pakem (aturan tradisi) tidak lagi dapat dipertahankan karena tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, selain pula menghalangi proses regenerasi dan pewarisan kesenian Wayang Topeng Malangan. Sebagai seni pertunjukan dan kerajinan topeng, elemen penting dalam kesenian Wayang Topeng Malangan pun mulai dimodifikasi. Busana dan ragam hiasan disederhanakan dan dipercantik. Topeng dibuat dengan menggunakan material (bahan) dan alat yang memudahkan dan cepat.

Modifikasi yang dilakukan dan terjadi pada Wayang Topeng Malang memengaruhi peran dan fungsi kesenian ini. Topeng, yang merupakan elemen pusat dan sakral tidak lagi berfungsi hanya sebagai karya seni namun mendapatkan peran baru sebagai komoditas dan produk pariwisata. Begitupun dengan pertunjukan Wayang Topeng Malang yang tidak lagi hanya berfungsi dalam ritual dan upacara yang diadakan dalam hari-hari penting masyarakat, namun menjadi sebuah atraksi wisata yang menghasilkan keuntungan finansial.

Perubahan pada seni tradisional kerap dianggap sebagai sebuah bentuk distorsi dan penurunan kualitas, khususnya tergerusnya nilai-nilai kesakralan dan menjadikan seni hanya bersifat profan. Namun, pada era modern dan perkembangan teknologi yang pesat yang diikuti oleh dominasi budaya pop, seni tradisional tidak lagi bisa secara stagnan mempertahankan beberapa aspek kepakemannya. Seni tradisional, termasuk Wayang Topeng Malang mulai menyesuaikan dengan cara pandang dan gaya hidup masyarakat modern dan mengubah beberapa pakem yang dianggap dapat menghambat upaya pelestarian dan pemertahanannya. Upaya pelestarian dan pemertahan seni Wayang Topeng Malang membutuhkan perhatian seniman dan pemerintahan lokal dan terlebih lagi dari keseluruhan lapisan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) RI sebagai salah satu lembaga beasiswa di Indonesia. Ucapan terima kasih diucapkan kepada Padepokan Asmoro Bangun Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang beserta keseluruhan keluarga dan pekerja, khususnya Tri Handoyo selaku pimpinan padepokan.

Daftar Pustaka

- Darlington, Y. & Scott, D. (2002). *Qualitative Research in Practice: Stories from The Field*. NSW: Allen & Unwin.
- Hand, R. E. (2016). *Knowledge Transmission and The Family in Traditional Javanese Performing Art*. PhD Tesis pada National University of Singapore.
- Hidayat, R. (2006). Amanat Lakon Pusaka Gedhong Semara Dhenok pada Wayang Topeng Malang. *SEMIOTIKA*, 7 (1), 26-38.
- Irawanto, R. (2013). Representasi Estetika Jawa dalam Struktur Ragam Hias Tari Topeng Malang. *ATRAT: Visual Art & Design Journal* 1 (3), 279-289.
- Melany. (2015). *Tari Topeng Malang Wisata Budaya*. Jakarta: Program Studi Hospitality dan Pariwisata-Universitas Bunda Mulia.
- Melany & Nirwana, A. (2015). Kajian Estetik Topeng Malang (Studi Kasus di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). *Imaji, Jurnal Seni*.
- Minarti, H., Tajudin, J. A. Gesuri, D. I. (2014). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Seni Pertunjukan Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Nightingale, V. (2008). *Why Observing Matter*. In *Research Methods for Cultural Studies*. (Ed. Pickering, M). Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Nurwanti, Y. H. (2009). Keberadaan Topeng Panji Jabung: Fenomena Suatu Pertunjukan Kesenian Tradisional. *Jurnal Sejarah dan Budaya Vol. IV*. No. 7.
- Pramono, S. A. (2014). Panji dalam Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang dalam Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara. *Prosiding Seminar Panji Indonesia* (HB. Prasetya & I.W. Dana, eds.). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Rihadi, D. 2002. *Seni Pembuatan Topeng Tradisional Malang*. Tidak dipublikasikan.

Smith, M. & Robinson, M. (2005). *Cultural Tourism in a Changing World: Politic, Participation, and Representation*. Clevedon, Buffalo, Toronto: Chanel View Publication.

Sujana, A. (2015). Kajian Visual Busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir

Wong Bebarang pada Masa Kolonial. *Panggung*, 25 (2), 137-149.

Sutarto, A. (2004). *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda